

Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Kabupaten Bandung dan Peluang Pasar Internasional

Analysis of Leading Commodities in the Plantation Subsector of Bandung Regency and Their International Market Opportunities

Muhammad Farhan Nurhamzah Muzakki*¹, Gema Wibawa Mukti²

¹Program Studi Agroteknopreneur, Sekolah Vokasi, Universitas Padjadjaran

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

Jln. Ir. Soekarno km. 21 Jatinangor, Kab. Sumedang 45363 Jawa Barat

*Email: muzakkifarhan9@gmail.com

(Diterima 13-05-2025; Disetujui 26-07-2025)

ABSTRAK

Komoditas subsektor perkebunan merupakan komoditas yang berorientasi ekspor. Setiap daerah memiliki komoditas subsektor perkebunan yang beragam sesuai dengan keunikan letak geografisnya. Pemerintah daerah Kabupaten Bandung perlu mengetahui komoditas unggulan subsektor perkebunan daerahnya beserta peluangnya di pasar internasional. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Bandung dan peluangnya di pasar global. Data yang dipergunakan merupakan data runtun waktu tahun 2019 sampai dengan 2023 yang didapat dari *UN Comtrade* dan Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk mengidentifikasi komoditas subsektor perkebunan unggulan, data dianalisis menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Differential-Shift* (DS), yang dilengkapi dengan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Export Product Dynamic* (EPD) untuk menilai daya saing dan posisi pasar komoditas tersebut di pasar internasional. Terakhir, untuk mengetahui peluang pengembangan ekspor, digunakan pendekatan *X-Model Potential Export Product*. Berdasarkan hasil penelitian, kopi dan tembakau menjadi komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Bandung. Kemudian, komoditas kopi dan tembakau berdaya saing komparatif namun kurang kompetitif, sehingga memiliki posisi *lost opportunity* atau kehilangan kesempatan. Kendati demikian, peluang komoditas kopi dan tembakau di pasar internasional adalah potensial. Pemerintah daerah Kabupaten Bandung dapat memprioritaskan kopi dan tembakau dalam kebijakan subsektor perkebunannya karena memiliki pengembangan pasar yang potensial dalam perdagangan internasional.

Kata kunci: Daya Saing Ekspor, Komoditas Unggulan, Peluang Ekspor, Subsektor Perkebunan, X-Model

ABSTRACT

The plantation sub-sector commodities are primarily export-oriented. Each region possesses distinct plantation commodities shaped by its unique geographical characteristics. Therefore, the local government of Bandung Regency must identify its leading plantation commodities along with their potential in the international market. This study aims to identify the leading plantation sub-sector commodities in Bandung Regency and assess their opportunities in global trade. The study utilizes time-series data from 2019 to 2023, sourced from UN Comtrade and Statistics Indonesia (BPS). To determine the leading commodities, the Location Quotient (LQ) and Differential Shift (DS) methods were employed. Furthermore, the Revealed Comparative Advantage (RCA) and Export Product Dynamics (EPD) approaches were used to evaluate the competitiveness and market position of these commodities in international trade. Finally, the X-Model Potential Export Product framework was applied to explore export development opportunities. The findings indicate that coffee and tobacco are the leading plantation commodities in Bandung Regency. These commodities exhibit comparative advantage but lack competitiveness, placing them in a "lost opportunity" category. Nevertheless, they demonstrate potential in the international market. Therefore, it is recommended that the Bandung Regency local government prioritize coffee and tobacco in its plantation sub-sector policies due to they possess potential market development in international trade.

Keywords: Export Competitiveness, Leading Commodities, Export Opportunities, Plantation Subsector, X-Model

PENDAHULUAN

Letak geografis Indonesia yang terletak di sepanjang garis ekuator atau khatulistiwa merupakan suatu bentuk anugerah yang memungkinkan pertumbuhan beragam jenis tanaman perkebunan. Luasan perkebunan secara nasional tidak lepas dari wilayah-wilayah yang menjadi penopangnya, salah satunya yaitu Provinsi Jawa Barat. Besaran luasan lahan subsektor perkebunan provinsi Jawa barat juga ditopang oleh daerah-daerahnya seperti kabupaten dan kota. Kabupaten Bandung menempati urutan ke enam dengan menguasai porsi luasan perkebunan seluas 8,84% dari total luasan perkebunan di Provinsi Jawa Barat (BPS, 2024). Subsektor perkebunan ini tidak dapat lepas dari campur tangan pemerintah daerah, sehingga perlu adanya pertimbangan dan analisis dalam menentukan arah kebijakan. Subsektor perkebunan mendukung diversifikasi komoditas secara nasional sebagaimana merujuk pada Undang-undang Republik Indonesia No. 34 Tahun 2004, pemerintah kabupaten/kota memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya sesuai dengan kondisi, kekhasan, dan potensi unggulan daerah yang bersangkutan.

Suatu daerah perlu menentukan komoditas unggulannya karena setiap daerah punya karakteristik keunikan yang berbeda-beda, seperti dari segi letak geografis, kesuburan tanah, sumber daya alam, manusia, sarana prasarana yang ada, dan lain sebagainya (Rudani et al., 2023). komoditas unggulan ialah suatu komoditas dengan jumlah produksi yang tinggi dan sanggup bersaing di pasar dengan komoditas pesaingnya, yang artinya harus memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (Mustofa et al., 2018). Beberapa komoditas unggulan Indonesia punya keunggulan daya saing komparatif dan kompetitif yang merupakan salah satu tolak ukur daya saing di pasar global (Rai & Faisal, 2022). Daya saing sebagai salah satu aspek yang perlu untuk diperhatikan pada lingkup perdagangan internasional (Oktania & Hardjanto, 2023). Daya saing yang kuat meningkatkan peluang komoditas untuk berkontribusi besar di pasar global (Hidayat & Harahap, 2018).

Selama pandemi daya saing ekspor komoditas perkebunan Indonesia tetap kuat, menjadikannya salah satu pilar utama perekonomian negara, kondisi ini menunjukkan pentingnya perhatian pemerintah terhadap sektor perkebunan (Hidayati et al., 2024). Beberapa komoditas perkebunan di Kabupaten Bandung memiliki luas areal tanam dan jumlah produksi yang tinggi serta berpotensi untuk menjadi komoditas unggulan, di antaranya ialah kelapa, kopi, kakao, teh, dan tembakau. Dengan demikian, perlu diketahuinya komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Bandung, setelah itu analisa lanjutan perlu dilakukan agar daya saing dan peluangnya di pasar global juga dapat diketahui.

METODE PENELITIAN

Lokasi ditentukan secara *purposive* atau disengaja, lokasi penelitian tersebut adalah Kabupaten Bandung. Proses penelitian dilakukan dari bulan Desember 2024 hingga bulan Januari 2025. Subjek penelitiannya adalah subsektor perkebunan Kabupaten Bandung, kemudian objeknya adalah komoditas unggulan subsektor perkebunan dan peluang pasarnya di pasar internasional. Penelitian ini memakai rancangan deskriptif, dengan teknik analisis kuantitatif. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini ialah komoditas unggulan, daya saing ekspor komoditas, dan peluang pasar internasional.

Penelitian ini tidak memerlukan uji hipotesis, sebagaimana menurut Sugiyono (2013), penelitian deskriptif tidak membuat perbandingan variabel dan tidak mencari hubungan variabel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Dalam teknik pengumpulan data studi dokumentasi, data diperoleh dari teks atau dokumen-dokumen yang bersifat resmi, laporan, catatan, arsip, jurnal, dan rekaman lain yang memiliki relevansi terhadap tujuan penelitian (Bambang et al., 2023). Data yang dipergunakan berupa data panen atau produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Bandung tahun 2019-2023 dan data ekspor impor dunia tahun 2019-2023. Sumber untuk data yang menjadi rujukan dalam penelitian yang dilakukan berasal dari laporan, arsip, dan dokumen yang bersifat resmi dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan UN Comtrade (*United Nations Commodity and Trade Database*).

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengungkap keunggulan komparatif komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Bandung, ini merupakan langkah awal dalam analisis untuk mencari komoditas unggulan. Persamaan matematis analisis *Location Quotient* (LQ) dinyatakan sebagai berikut (Emilia & Imelia, 2006):

$$LQ = \frac{V_{ij} / V_j}{V_{ip} / V_p} \quad (1)$$

Keterangan:

LQ : Indeks nilai *Location Quotient*
 V_{ij} : Produksi komoditas (i) Kabupaten/Kota (j)
 V_j : Produksi total komoditas Kabupaten/Kota (j)
 V_{ip} : Produksi komoditas (i) Provinsi
 V_p : Produksi total komoditas Provinsi

Indikator:

1. $LQ > 1$, nilai tersebut menandakan bahwasanya komoditas yang dianalisis mempunyai keunggulan komparatif dan dapat memasok ke luar daerah.
2. $LQ = 1$, nilai tersebut menandakan bahwasanya komoditas yang dianalisis kurang mempunyai keunggulan komparatif, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.
3. $LQ < 1$, nilai tersebut menandakan bahwasanya komoditas yang dianalisis tidak mempunyai keunggulan komparatif dan membutuhkan pasokan dari luar daerah.

Kemudian analisis *Differential Shift* (DS) untuk mengungkap keunggulan kompetitif komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Bandung yang dibandingkan dengan komoditas serupa daerah-daerah lain yang satu wilayah, yaitu Kabupaten/Kota di wilayah Jawa Barat. Persamaan matematis *Differential Shift* yang digunakan berdasar pada penelitian terdahulu oleh (Izzati, 2024) dengan judul “Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Kabupaten Tasikmalaya”:

$$DS = \frac{X_{ij}(t1)}{X_{ij}(t0)} - \frac{\sum X_i(t1)}{\sum X_i(t0)} \quad (2)$$

Keterangan:

DS : Indeks nilai *Differential Shift*
 X_{ij} : Nilai produksi komoditas (i) Kabupaten/Kota (j)
 $\sum X_i$: Nilai produksi komoditas (i) Provinsi
 $t1$: Titik tahun akhir
 $t0$: Titik tahun awal

Indikator:

1. $DS > 0$, nilai tersebut mengindikasikan bahwasanya komoditas yang dianalisis mempunyai keunggulan kompetitif.
2. $DS < 0$, nilai tersebut mengindikasikan bahwasanya komoditas yang dianalisis tidak atau kurang mempunyai keunggulan kompetitif.

Setelah komoditas unggulan subsektor perkebunan Kabupaten Bandung dianalisis dan ditemukan hasilnya, selanjutnya dianalisis peluangnya di pasar internasional. Diawali dengan proses analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengungkap daya saing komparatif ekspor komoditas tersebut. Berikut merupakan persamaan matematis RCA yang berdasar pada publikasi yang dirilis oleh United Nation ESCAP (*Economic and Social Commission for Asia and The Pacific*) karya Graham et al., (2018) berjudul “Metode analisis sederhana menggunakan data perdagangan dan tarif untuk mengidentifikasi daftar yang menyinggung saat menegosiasikan perjanjian perdagangan bebas: Contoh negosiasi perjanjian perdagangan bebas Sri Lanka-Tiongkok”:

$$RCA = \frac{(X_{i,w}^k / X_{i,w})}{(X_{w,w}^k / X_{w,w})} \quad (3)$$

Keterangan:

RCA : Indeks nilai *Revealed Comparative Advantage*
 $X_{i,w}^k$: Nilai ekspor komoditas (k) negara (i) ke dunia
 $X_{i,w}$: Nilai ekspor seluruh komoditas negara (i) ke dunia

$X_{w,w}^k$: Nilai ekspor komoditas (k) dunia
 $X_{w,w}$: Nilai ekspor seluruh komoditas dunia

Indikator:

1. $RCA > 1$, nilai tersebut mengindikasikan bahwa suatu komoditas negara yang dianalisis memiliki daya saing komparatif ekspor.
2. $RCA < 1$, nilai tersebut mengindikasikan bahwa suatu komoditas negara yang dianalisis tidak memiliki daya saing komparatif ekspor.

Selanjutnya setelah analisis daya saing komparatif dilakukan, komoditas unggulan subsektor perkebunan Kabupaten Bandung dianalisis daya saing kompetitif dan tingkat kedinamisannya di pasar internasional dengan memakai alat analisis *Export Product Dynamic* (EPD). Dalam analisis EPD terdapat klasifikasi yang menempatkan posisi komoditas yang dianalisis ke dalam salah satu dari empat kategori. Klasifikasi dan persamaan matematis berdasar pada penelitian terdahulu oleh (Yulhar & Darwanto, 2019) yang mengadopsi dari penelitian Esterhuizen (2006):

Tabel 1. Klasifikasi *Export Product Dynamic* (EPD)

Pertumbuhan pangsa ekspor komoditas (i) negara dalam perdagangan komoditas (i) dunia (Sumbu X)	Pertumbuhan pangsa ekspor seluruh komoditas negara dalam perdagangan dunia (Sumbu Y)	
	<i>Rising</i> Dinamis (+)	<i>Falling</i> Stagnan (-)
<i>Rising</i> Kompetitif (+)	<i>Rising star</i>	<i>Falling star</i>
<i>Falling</i> Tidak kompetitif (-)	<i>Lost opportunity</i>	<i>Retreat</i>

Untuk mengetahui daya saing beserta kedinamisan komoditas berdasarkan klasifikasi yang tertera pada Tabel 1, perlu dilakukan perhitungan yang akan dikonversikan ke dalam koordinat XY.

Sumbu X (Pangsa ekspor komoditas i):

$$\frac{\sum_{t=1}^n \left(\frac{X_i}{W_i} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^n \left(\frac{X_i}{W_i} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

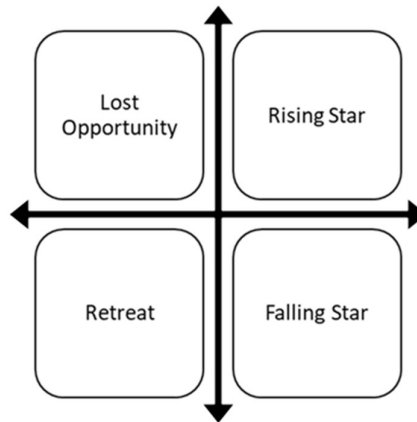
(4)

Sumbu Y (Pangsa ekspor seluruh komoditas):

$$\frac{\sum_{t=1}^n \left(\frac{X_t}{W_t} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^n \left(\frac{X_t}{W_t} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

Keterangan:

X_i : Nilai ekspor komoditas (i) negara
 W_i : Nilai ekspor komoditas (i) dunia
 X_t : Nilai total ekspor negara
 W_t : Nilai total ekspor dunia
 t : Tahun ke-t
 $t-1$: Tahun sebelum t
 T : Jumlah tahun



Gambar 1. Posisi daya saing komoditas

Tahap terakhir setelah analisis daya saing komparatif, kompetitif, beserta kedinamisan komoditas di pasar internasional yaitu analisis *X-Model Potential Export Product* (X-Model). Berikut ini ialah klasterisasi analisis X-Model yang memiliki 4 kemungkinan peluang, yaitu optimis, potensial, kurang potensial, dan tidak potensial (Simamora & Nadapdap, 2021):

Tabel 2. Klasterisasi Analisis *X-Model Potential Export Product* (X-Model)

EPD	RCA	
	RCA > 1	RCA < 1
<i>Rising star</i>	Pengembangan pasar optimis	Pengembangan pasar potensial
<i>Lost opportunity</i>	Pengembangan pasar potensial	Pengembangan pasar kurang potensial
<i>Falling star</i>	Pengembangan pasar potensial	Pengembangan pasar kurang potensial
<i>Retreat</i>	Pengembangan pasar kurang potensial	Pengembangan pasar tidak potensial

(5)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Kabupaten Bandung

Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif komoditas subsektor perkebunan di daerah Kabupaten Bandung dianalisis menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ). Nilai LQ dipengaruhi oleh kontribusi produksi suatu komoditas pada total produksi seluruh komoditas di suatu daerah dibandingkan dengan kontribusi suatu komoditas pada total produksi seluruh komoditas di tingkatan daerah administratif yang lebih tinggi.

Tabel 3. Nilai Perhitungan Analisis *Location Quotients* (LQ)

Komoditas	Tahun					Rata-rata	Keterangan
	2019	2020	2021	2022	2023		
Kelapa Sawit	0	0	0	0	0	0	Tidak Unggul
Kelapa	0,02	0,01	0,01	0,02	0,01	0,014	Tidak Unggul
Karet	0	0	0	0	0	0	Tidak Unggul
Kopi	3,97	3,2	3,3	4,44	4,79	3,94	Unggul
Kakao	0	0	0,01	0,01	0,01	0,006	Tidak Unggul
Tebu	0	0	0	0	0	0	Tidak Unggul
Teh	3,9	3,37	3,49	3,85	3,84	3,69	Unggul

Tembakau	2,06	1,65	1,75	2,5	2,71	2,134	Unggul
Lada	0	0	0	0	0	0	Tidak Unggul
Cengkeh	0,23	0,17	0,21	0,25	0,29	0,23	Tidak Unggul

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Berdasarkan analisis perhitungan nilai LQ yang pada Tabel 3, komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Bandung yang mempunyai keunggulan komparatif secara berturut-turut adalah kopi, teh, dan tembakau. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwasanya komoditas kopi, teh, dan tembakau konsisten memiliki nilai indeks LQ lebih dari satu selama lima tahun secara berturut-turut. Adapun fluktuasi naik turunnya nilai LQ komoditas kopi, teh, dan tembakau sangat berhubungan dengan naik turunnya produksi ketiga komoditas tersebut.

Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif komoditas subsektor perkebunan di daerah Kabupaten Bandung dihitung menggunakan alat analisis *Differential-Shift* (DS). Alat analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi komoditas mana yang memiliki keunggulan kompetitif.

Tabel 4. Nilai Perhitungan Analisis *Differential-Shift* (DS)

Komoditas	Nilai DS	Keterangan
Kelapa Sawit	0,00	Tidak Unggul
Kelapa	-0,22	Tidak Unggul
Karet	0,00	Tidak Unggul
Kopi	0,18	Unggul
Kakao	0,00	Tidak Unggul
Tebu	0,00	Tidak Unggul
Teh	-0,05	Tidak Unggul
Tembakau	0,30	Unggul
Lada	0,00	Tidak Unggul
Cengkeh	0,18	Unggul

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Merujuk pada hasil perhitungan analisis DS pada Tabel 4, komoditas subsektor perkebunan di daerah Kabupaten Bandung yang unggul secara kompetitif adalah cengkeh, kopi, dan tembakau. Nilai DS dipengaruhi oleh pertumbuhan produksi suatu komoditas pada kurun waktu tertentu. Tingkat pertumbuhan produksi komoditas kopi, tembakau, dan cengkeh di Kabupaten Bandung lebih baik daripada pertumbuhan produksi komoditas serupa di Jawa Barat.

Hasil Analisis LQ dan DS

Analisis *Location Quotient* (LQ) menghasilkan komoditas kopi, teh, dan tembakau yang memiliki keunggulan komparatif. Kemudian Analisis *Differential-Shift* (DS) menghasilkan komoditas kopi, tembakau, dan cengkeh yang memiliki keunggulan kompetitif. Untuk menjadi komoditas unggulan yang akan menjadi prioritas kebijakan daerah, Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Mustofa et al., (2018) bahwa komoditas yang unggulan harus mempunyai keunggulan komparatif dan juga keunggulan kompetitif.

Tabel 5. Hasil Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Kabupaten Bandung

Komoditas	Nilai LQ	Nilai DS	Kategori	Keterangan
Kelapa Sawit	0	0	Bukan Unggulan	Tidak memiliki keunggulan
Kelapa	0,014	-0,22	Bukan Unggulan	Tidak memiliki keunggulan
Karet	0	0	Bukan Unggulan	Tidak memiliki keunggulan
Kopi	3,94	0,18	Unggulan	Unggul secara komparatif dan kompetitif

Kakao	0,006	0	Bukan Unggulan	Tidak memiliki keunggulan
Tebu	0	0	Bukan Unggulan	Tidak memiliki keunggulan
Teh	3,69	-0,05	Bukan Unggulan	Hanya unggul secara komparatif
Tembakau	2,134	0,3	Unggulan	Unggul secara komparatif dan kompetitif
Lada	0	0	Bukan Unggulan	Tidak memiliki keunggulan
Cengkeh	0,23	0,18	Bukan Unggulan	Hanya unggul secara kompetitif

Sebagaimana terlampir pada Tabel 5, maka dengan demikian komoditas unggulan subsektor perkebunan di daerah Kabupaten Bandung ialah kopi dan tembakau. Tingginya produksi dan positifnya pertumbuhan produksi setiap tahun menjadikan komoditas kopi Kabupaten Bandung sebagai komoditas unggulan dari subsektor perkebunan. Masuknya komoditas kopi ke dalam kategori komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Bandung telah berlangsung selama satu dekade. Komoditas kopi pada periode data tahun 2012 sampai 2016 merupakan basis atau komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kecamatan Pangalengan dan Kabupaten Bandung (Fithriyyah et al., 2020). Berdasarkan hasil dari penelitian yang sama oleh Fithriyyah et al. (2020), dinyatakan bahwa komoditas tembakau di Kabupaten Bandung pada periode data tahun 2012 sampai 2016 sudah unggul secara komparatif dengan nilai LQ rata-rata 1,36, namun tidak memiliki keunggulan kompetitif karena pertumbuhan produksinya cenderung negatif. Sehingga pada saat itu komoditas tembakau belum dapat dinyatakan sebagai salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan Kabupaten Bandung.

Daya Saing Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Kabupaten Bandung di Pasar Internasional

Daya Saing Komparatif

Mengukur daya saing komparatif komoditas menggunakan alat analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Alat analisis ini dipergunakan dalam mengidentifikasi daya saing komparatif komoditas dengan mengukur besaran proporsi nilai ekspor komoditas tertentu dari suatu negara dibandingkan dengan proporsi nilai ekspor dunia pada komoditas yang sama.

Tabel 6. Nilai Hasil Perhitungan Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Komoditas	Kode HS	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kopi	0901	3,34	2,87	2,24	2,16	2,10	2,54
Tembakau	2401	2,46	2,60	2,33	2,11	1,68	2,24

Sumber: UN Comtrade (diolah)

Berdasarkan hasil analisis RCA yang telah dilakukan untuk komoditas kopi dan tembakau pada runtun waktu tahun 2019 sampai 2023, komoditas kopi memiliki nilai rata-rata RCA 2,54 dan untuk komoditas tembakau memiliki nilai rata-rata RCA 2,24. Kedua komoditas tersebut termasuk ke dalam komoditas dengan berdaya saing komparatif.

Proporsi nilai ekspor kopi Indonesia disokong oleh produksi yang melimpah. Produksi yang melimpah menempatkan negara Indonesia selaku produsen kopi terbesar keempat di dunia dengan sekitar 60% sampai 70% hasil produksi kopi Indonesia di ekspor ke pasar global (Rinaldi, 2022). Komoditas kopi dari Indonesia mempunyai daya saing komparatif yang kuat di pasar global, dari tahun 2008 sampai 2017 nilai indeks RCA kopi Indonesia selalu bernilai di atas satu (Hamzah et al., 2020). Kemudian untuk komoditas tembakau, tembakau Indonesia berdaya saing komparatif tidak lepas dari banyaknya peminat dari negara lain. Meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19, daya saing komoditas tembakau Indonesia masih bertahan pada tujuh negara tujuan utama ekspor

tembakau, yaitu Amerika Serikat, Belanda, Belgia, Jerman, Republik Dominika, Singapura, dan Sri Lanka (Fitrianti et al., 2024).

Daya Saing Kompetitif Beserta Posisi di Pasar Internasional

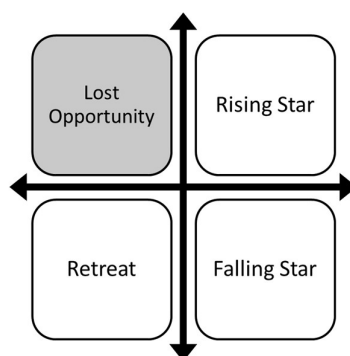
Daya saing kompetitif beserta posisi komoditas di pasar internasional bisa diukur memakai alat analisis *Export Product Dynamic* (EPD). Alat analisis ini dipergunakan untuk mengidentifikasi daya saing kompetitif komoditas dengan menganalisis pertumbuhan pangsa ekspor komoditas tertentu dari suatu negara terhadap pangsa ekspor dunia untuk komoditas yang sama (diinterpretasikan dengan sumbu X) dan pangsa ekspor seluruh komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor total dunia (diinterpretasikan dengan sumbu Y).

Tabel 7. Nilai dan Posisi Hasil Analisis *Export Product Dynamic* (EPD)

Komoditas	Sumbu X	Sumbu Y	Indikator
Kopi	-0,001140	0,000523	<i>Lost Opportunity</i>
Tembakau	-0,000553	0,000523	<i>Lost Opportunity</i>

Sumber: UN Comtrade (diolah)

Berdasarkan hasil analisis EPD pada Tabel 7, pada runtun waktu tahun 2019 sampai 2023, komoditas kopi Indonesia memiliki nilai rata-rata EPD untuk pangsa ekspor kopi dunia -0,001140. Kemudian untuk komoditas tembakau Indonesia memiliki nilai rata-rata EPD untuk pangsa ekspor tembakau dunia yaitu -0,000553. Selama periode kurun waktu 5 tahun, kedua komoditas tersebut mengalami fluktuasi dengan rata-rata penurunan pangsa ekspor. Sehingga memiliki nilai rata-rata EPD terhadap pangsa ekspor dunia untuk komoditas serupa di bawah nol. Hal ini menandakan kurangnya daya saing kompetitif dan kalah minat dari komoditas serupa negara pesaing. Selama periode kurun waktu 5 tahun, nilai dari rata-rata EPD pangsa ekspor seluruh komoditas Indonesia terhadap dunia adalah 0,000523, yang artinya pangsa ekspor seluruh komoditas dari Indonesia di pasar dunia sedang mengalami pertumbuhan. Dengan demikian, komoditas kopi dan tembakau Indonesia kehilangan kesempatan di saat pangsa ekspor Indonesia terhadap dunia sedang bertumbuh. Berikut merupakan gambaran posisi dari komoditas kopi dan tembakau Indonesia di pasar internasional yang merupakan hasil interpretasi dari analisis EPD (*Export Product Dynamic*):



Gambar 2. Posisi Kopi Dan Tembakau di Pasar Internasional

Penyebab turunnya pangsa ekspor kopi Indonesia adalah kendala kualitas yang menurunkan citra kopi Indonesia dan adanya persaingan dari Vietnam yang mempunyai neraca perdagangan yang lebih baik, sehingga mengancam dominasi pangsa pasar ekspor Indonesia (Lidianti et al., 2024). Turunnya nilai ekspor disebabkan oleh merosotnya standar mutu kopi yang diekspor (Scopi, 2015). Beberapa peristiwa tersebut menurunkan minat negara lain untuk impor kopi dari Indonesia, juga turut melatarbelakangi turunnya pangsa pasar ekspor kopi Indonesia. Isu kualitas juga menjadi masalah dalam minat negara lain untuk mengimpor tembakau dari Indonesia. Kurang dapat bersaingnya kualitas dan jenis tembakau Indonesia di pasar dunia memengaruhi penawaran dan permintaan tembakau Indonesia (Nolla et al., 2020). Selain kendala kualitas, ada faktor lain yang memengaruhi volume ekspor suatu komoditas. variabel-variabel penentu ekspor komoditas unggulan yaitu tarif, jarak ekonomi, kesamaan bahasa, pendapatan per kapita Indonesia, pendapatan per kapita negara importir, dan perbedaan pendapatan per kapita dengan tingkat signifikansinya yang berbeda-beda tiap komoditas (Sunardi et al., 2014).

Peluang Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Kabupaten Bandung di Pasar Internasional

Mengungkap peluang di pasar Internasional merupakan analisis paling akhir dari penelitian ini. Analisis yang digunakan adalah *X-Model Potential Export Product* (X-Model). Data yang dipergunakan pada analisis ini menggunakan data gabungan hasil dari analisis RCA dan EPD, setelah itu maka akan terungkap peluang komoditas hasil analisis sebelumnya yaitu kopi dan tembakau di pasar internasional.

Tabel 8. Peluang Kopi Dan Tembakau di Pasar Internasional Hasil Analisis X-Model

Komoditas	RCA	EPD	Keterangan
Kopi	2,54	<i>Lost Opportunity</i>	Potensial
Tembakau	2,24	<i>Lost Opportunity</i>	Potensial

Tabel 9. Irisan Nilai RCA dan EPD pada Klasterisasi Analisis X-Model

EPD	RCA > 1	RCA < 1
<i>Rising star</i>	Pengembangan pasar optimis	Pengembangan pasar potensial
<i>Lost opportunity</i>	Pengembangan pasar potensial	Pengembangan pasar kurang potensial
<i>Falling star</i>	Pengembangan pasar potensial	Pengembangan pasar kurang potensial
<i>Retreat</i>	Pengembangan pasar kurang potensial	Pengembangan pasar tidak potensial

Pada pemetaan klasterisasi analisis X-Model, komoditas kopi dan tembakau sama-sama memiliki peluang pengembangan pasar yang potensial. Indonesia berpeluang mengembangkan industri kopi, karena memiliki keunggulan produksi, faktor sumber daya alam, dan mendapat dukungan dari pemerintah berupa kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan daya saing seperti peraturan dari kementerian perindustrian Nomor 55/M-IND/PER/6/2015 perihal pemberlakuan standar nasional Indonesia (SNI) kopi instan dan peraturan menteri perdagangan Nomor 10/M-DAG/PER/5/2011 tentang ketentuan ekspor yang akan memandu para pelaku usaha ekspor komoditas kopi (Baso & Anindita, 2018). Hal serupa terjadi pada komoditas tembakau Indonesia. Unggul secara komparatif, namun mengalami posisi *lost opportunity* atau kehilangan kesempatan. Volume ekspor tembakau secara signifikan dipengaruhi oleh inflasi dan kurs, dengan memaksimalkan lahan untuk lebih produktif dalam memproduksi tembakau dan meningkatkan kualitasnya, dapat meningkatkan daya saing dan memberikan dampak positif terhadap ekspor (Nolla et al., 2020). Kerja sama antara pemerintah dalamantisipasi gejolak fluktuasi inflasi dan kurs, dengan pelaku usaha dalam peningkatan kuantitas dan kualitas sangat diharapkan untuk meningkatkan kinerja ekspor tembakau Indonesia.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian, bahwa komoditas unggulan subsektor perkebunan Kabupaten Bandung hasil dari analisis yaitu kopi dan tembakau. Komoditas kopi dan tembakau telah memiliki keunggulan komparatif dengan nilai LQ di atas satu dan memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai DS di atas nol atau positif, sehingga sudah layak dikategorikan sebagai komoditas unggulan pada subsektor perkebunan untuk daerah Kabupaten Bandung. Komoditas kopi dan tembakau berdaya saing komparatif atau unggul secara jumlah proporsi nilai ekspor di pasar internasional, ditandai dengan nilai rata-rata RCA di atas satu. Kemudian berdasarkan hasil analisis EPD, posisi daya saing kompetitif komoditas kopi dan tembakau di pasar internasional menempati posisi *lost opportunity* atau kehilangan kesempatan karena turunnya pangsa ekspor di saat pangsa ekspor seluruh komoditas terhadap dunia sedang meningkat. Hasil analisis X-Model menyatakan peluang komoditas kopi dan tembakau di pasar internasional berdasarkan gabungan hasil analisis RCA dan EPD adalah memiliki peluang pengembangan pasar yang potensial.

Saran dari simpulan hasil penelitian ini bagi pelaku usaha atau produsen, khususnya pada komoditas kopi dan tembakau di Kabupaten Bandung, disarankan untuk meningkatkan kualitas produk agar lebih kompetitif di pasar internasional, yang diharapkan dapat meningkatkan

penguasaan pangsa ekspor. Pemerintah daerah Kabupaten Bandung diharapkan dapat mengembangkan kebijakan untuk memprioritaskan subsektor perkebunan pada komoditas kopi dan tembakau, tanpa melemahkan komoditas subsektor perkebunan yang lain. Bagi peneliti berikutnya diharapkan untuk memperluas atau lebih memfokuskan cakupan penelitian dengan mempertimbangkan faktor penentu lain, baik faktor ekonomi maupun non ekonomi seperti pendapatan per kapita, nilai mata uang, biaya produksi, tarif, hubungan diplomatik, reputasi, regulasi dan standar yang dapat memengaruhi daya saing kompetitif, volume ekspor, serta peluang di pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, D. A., Jarkawi, S., Primadewi, K., Habibah, U., Lounggina, T., Peny, L., Pratama, K., Derry, R., Wiena, N., Abdul, S., Zulfiah, W., Bambang, L., Firdaus, S., & Dharta, Y. (2023). *Metode penelitian kuantitatif* (Ariawan, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://penerbitzaini.com/>
- Baso, R. L., & Anindita, R. (2018). Analisis daya saing kopi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.01.1>
- BPS. (2024). *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2024* (I. L. Widiastuty, Y. Anggorowati, M. K. Putri, D. Supriadi, F. A. Hasymi, I. Lesmini, D. Mulyahati, A. Suteja, N. Komalasari, & A. Asrof, Eds.; Vol. 49). BPS Provinsi Jawa Barat.
- Emilia, & Imelia. (2006). *Ekonomi regional*. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.
- Fithriyyah, D., Wulandari, E., & Sendjaja, T. P. (2020). Potensi komoditas kopi dalam perekonomian daerah di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Mimbar Agribisnis*, 6(2), 700–714.
- Fitrianti, R. L., Zainuddin, A., & Dermoredjo, S. K. (2024). Daya saing ekspor komoditas tembakau Indonesia selama pandemi Covid-19. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 21(1), 100. <https://doi.org/10.20961/sepa.v21i1.65905>
- Graham, L., Kravchenko, A., Ratna, R., & Mikic, M. (2018). *Trade, investment and innovation working paper series a simple analytical method using trade and tariff data for identifying an offensive list when negotiating a free trade agreement: An example of Sri Lanka-China free trade agreement negotiations*. (TIID Working Paper No. 02/18; Trade, Investment and Innovation Working Paper Series).
- Hamzah, Y. I., Ibrahim, J. T., Baroh, I., & Mufriantje, F. (2020). Analisis daya saing kopi Indonesia di pasar internasional. *Agriecobis (Journal of Agricultural Socioeconomics and Business)*, 3(1), 17–21. <https://doi.org/10.22219/agriecobis>
- Hidayat, M., & Harahap, R. (2018). Daya Saing Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia di Pasar Internasional: Analisis Revealed Comparative Advantage dan Export Product Dynamic. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 7(2), 101–110.
- Hidayati, B., Renovaka Pradev Devi, H., Yogie Hermanto, F., & Eri Adinata, R. (2024). Analisis daya saing ekspor komoditi unggulan perkebunan Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 8(2), 893. <https://doi.org/10.29408/jpek.v8i2.26388>
- Izzati, A. R. (2024). *Analisis komoditas unggulan sub sektor perkebunan Kabupaten Tasikmalaya* [Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi]. <http://repository.unsil.ac.id/id/eprint/12696>
- Lidianti, E., Daspar, Ramadhani, D., Dewi, M., & Alfiana, L. D. (2024). Peluang dan ancaman perdagangan produk perkebunan kopi dan kebijakan untuk mengatasinya studi kasus Indonesia dengan Malaysia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(1), 220–224. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jebd/article/view/1273/1147>
- Mustofa, N. R., Kohar Mudzakir, A., Kurohman Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, F., Perikanan Tangkap, D., & Perikanan dan Ilmu Kelautan, F. (2018). Pengembangan berbasis komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Pekalongan. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 7(2), 68–77. <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jfrumt>

- Nolla, R. Z., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2020). Analisis pengaruh inflasi, kurs dan produksi terhadap ekspor tembakau di Indonesia. *Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 8(2), 2303–1204.
- Oktania, L., & Hardjanto, A. (2023). *Analisis daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor minyak kelapa murni (virgin coconut oil) di negara tujuan utama* [Thesis, Institut Pertanian Bogor]. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/116356>
- Rai, A., & Faisal, A. (2022). Daya saing komoditas pertanian unggulan Indonesia: perbandingan dengan negara lain di Asean dan potensinya. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 72. <https://doi.org/10.20961/sepa.v19i1.53322>
- Rinaldi, B. (2022, August 31). *Potensi ekspor produk kopi*. UMKMINDONESIA.ID. <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/potensi-ekspor-produk-kopi/>
- Rudani, A., Handoyo Mulyo, J., & Sugiyarto, &. (2023). Leading commodities of food crops and horticulture in West Java Province. *Journal of Agribusiness Management and Development*, 4(1), 1–8. <https://journal.ugm.ac.id/v3/JAMADEV/>
- Scopi. (2015, April 1). *Kualitas kopi rendah, ekspor pun merosot*. SCOPI (Sustainable Coffee Platform of Indonesia). <https://scopi.or.id/en/news/61/detail>
- Simamora, L., & Nadapdap, H. J. (2021). Daya saing dan potensi ekspor melati putih segar (jasminum sambac) Indonesia. *Jurnal Agrica*, 14(2), 183–194. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i2.5048>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Alfabeta.
- Sunardi, D., Oktaviani, R., & Novianti, T. (2014). Analisis daya saing dan faktor penentu ekspor komoditas unggulan Indonesia ke Organisasi Kerjasama Islam (OKI). *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 3(2), 95–110.
- Yulhar, T. F. M., & Darwanto, D. H. (2019). Competitiveness of Indonesian crude coconut oil export in destination countries. *Agro Ekonomi*, 30(2). <https://doi.org/10.22146/ae.49014>